

KRISIS IDENTITAS DAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN DALAM
PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN ERIKSONNila Ainu Ningrum¹, Astri Indy Saffanah²¹²Universitas Islam Tribakti Lirboyo, IndonesiaCorresponding authors' email: nila@uit-lirboyo.ac.id, ndyyysfh@gmail.com**Abstract**

This study aims to analyze the concept of identity crisis and personality formation in Erik Erikson's psychosocial theory and the concept of fitrah in Al-Ghazali. The study used a qualitative approach to literature research through an integrative literature review. Sources of research were obtained from various relevant scientific articles on the development of identity, psychosocial theory, personality formation, nature, human nature, and Al-Ghazali's thought. The literature is analyzed through data reduction, thematic categorization, and comparative synthesis based on human nature, the self-formation process, sources of conflict, environmental factors, and developmental orientation. The results showed that Erikson and Al-Ghazali both view humans as individuals who develop dynamically and experience the process of self-formation throughout life. The difference lies in the foundation and orientation of development. Erikson emphasizes the formation of identity through psychosocial processes, exploration, commitment, social experience, as well as the interaction of the individual with his environment. Meanwhile, Al-Ghazali placed fitrah as the basic human potential that needs to be developed through the use of reason, heart development, lust control, education, moral formation, and purification of the soul. Crisis in Erikson's perspective is primarily concerned with tensions in identity development, while conflict in Al-Ghazali's perspective is concerned with managing internal tendencies toward moral and spiritual balance. These findings suggest that both perspectives can be understood complementarily to broaden the understanding of identity and personality formation in Islamic Psychology.

Keywords: identity crisis; Al-Ghazali, development of identity; personality; fitrah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif konsep krisis identitas dan pembentukan kepribadian dalam teori psikososial Erik Erikson dan konsep fitrah Al-Ghazali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan melalui tinjauan literatur integratif. Sumber penelitian diperoleh dari berbagai artikel ilmiah yang relevan mengenai perkembangan identitas, teori psikososial, pembentukan kepribadian, fitrah, hakikat manusia, dan pemikiran Al-Ghazali. Literatur dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan sintesis komparatif berdasarkan hakikat manusia, proses pembentukan diri, sumber konflik, faktor lingkungan, serta orientasi perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Erikson dan Al-Ghazali sama-sama memandang manusia sebagai individu yang berkembang secara dinamis dan mengalami proses pembentukan diri sepanjang kehidupan. Perbedaannya terletak pada landasan dan orientasi perkembangan. Erikson menekankan pembentukan identitas melalui proses psikososial, eksplorasi, komitmen, pengalaman sosial, serta interaksi individu dengan lingkungannya. Sementara itu, Al-Ghazali menempatkan fitrah sebagai potensi dasar manusia yang perlu dikembangkan melalui penggunaan akal, pembinaan hati, pengendalian nafsu, pendidikan, pembentukan moral, dan penyucian jiwa. Krisis dalam perspektif Erikson terutama berkaitan dengan ketegangan dalam perkembangan identitas, sedangkan konflik dalam perspektif Al-Ghazali berkaitan dengan pengelolaan kecenderungan internal menuju keseimbangan moral dan spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua perspektif dapat dipahami secara komplementer untuk memperluas pemahaman mengenai identitas dan pembentukan kepribadian dalam psikologi Islam.

Kata kunci: krisis identitas; Al-Ghazali, perkembangan identitas; kepribadian; fitrah

PENDAHULUAN

Identitas merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis karena berkaitan dengan cara individu memahami dirinya, menentukan nilai yang diyakini, membangun arah kehidupan, serta menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial. Perkembangan identitas tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan, tetapi terbentuk melalui hubungan timbal balik antara individu dengan konteks sosial dan budaya tempat ia hidup. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa perkembangan identitas perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan hubungan antara proses reflektif individu dan konteks sosial tempat individu menjalani kehidupannya (Gaag, dkk., 2025). Dengan demikian, identitas bukan sekadar gambaran mengenai “siapa saya”, tetapi merupakan konstruksi psikologis yang terus berkembang melalui pengalaman, relasi sosial, nilai, serta perubahan situasi kehidupan.

Pemikiran Erik Erikson menjadi salah satu landasan penting dalam kajian perkembangan identitas. Erikson menjelaskan perkembangan manusia melalui tahapan psikososial yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan (Erikson, 1968). Pada tahap *identity versus role confusion*, individu menghadapi kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai pengalaman, peran, nilai, dan harapan sosial ke dalam suatu pemahaman diri yang relatif koheren. Krisis dalam teori Erikson tidak semata-mata bermakna gangguan, tetapi merupakan titik perkembangan yang dapat mendorong individu melakukan reorganisasi psikologis dan memperoleh kualitas perkembangan baru. Penelitian identitas kontemporer menunjukkan bahwa kerangka Erikson tetap menjadi salah satu fondasi utama penelitian identitas, meskipun konsep tersebut telah dikembangkan melalui berbagai model mengenai eksplorasi dan komitmen.

Perkembangan penelitian setelah Erikson kemudian memperluas pemahaman mengenai proses pembentukan identitas. Marcia, misalnya, mengoperasionalkan identitas melalui status eksplorasi dan komitmen (Marcia, 1966). Model selanjutnya mengembangkan proses tersebut menjadi dimensi yang lebih kompleks, termasuk eksplorasi mendalam, komitmen, dan eksplorasi ruminatif. Kajian sistematis mutakhir menunjukkan bahwa penelitian identitas berkembang ke arah pemahaman yang lebih dinamis mengenai bagaimana individu mengeksplorasi pilihan, membentuk komitmen, mempertahankan identitas, dan mengalami perubahan identitas sepanjang kehidupan.

Konteks sosial menjadi semakin penting dalam memahami perkembangan tersebut. Van Der Gaag et al. menunjukkan bahwa identitas dapat dipahami melalui pendekatan reflektif maupun *situated* yang menempatkan individu dalam konteks sosial dan material tertentu. Temuan De Moor et al. juga menunjukkan bahwa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah berkaitan dengan perubahan dalam eksplorasi dan komitmen identitas serta dipengaruhi oleh karakteristik personal dan konteks sosial. Dengan demikian, perubahan lingkungan dapat menjadi salah satu kondisi yang mendorong reorganisasi identitas.

Perkembangan identitas juga semakin kompleks karena hadirnya lingkungan digital. Avci et al., melalui *systematic review* mengenai penggunaan media

sosial dan perkembangan identitas remaja, menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu konteks yang relevan dalam proses pembentukan identitas. Hihara et al. juga menunjukkan adanya hubungan antara perkembangan identitas dan perilaku prososial, baik dalam lingkungan daring maupun luring (Hihara, 2023). Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan identitas berlangsung melalui berbagai ruang sosial yang saling berhubungan.

Hubungan identitas dengan keberfungsian psikologis juga menjadi perhatian penelitian mutakhir. Guṭu dan Golu menunjukkan bahwa perkembangan identitas memiliki hubungan dengan kesejahteraan, meskipun hubungan tersebut tidak selalu sederhana dan konsisten (Gutu & Gulu, 2025). Hatano et al. menemukan bahwa perubahan kondisi kehidupan, termasuk status pekerjaan, berkaitan dengan perkembangan identitas dan kepuasan hidup pada *emerging adults*. Naudé dan van Damme juga memperlihatkan bahwa perkembangan identitas remaja berkaitan dengan pengalaman kontrol dan konteks sosial. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa identitas merupakan proses yang sensitif terhadap perubahan lingkungan dan pengalaman kehidupan (Hatano, 2024).

Meskipun psikologi perkembangan modern memberikan penjelasan yang kuat mengenai proses psikososial pembentukan identitas, pendekatan tersebut belum secara eksplisit menempatkan dimensi spiritual sebagai tujuan perkembangan manusia. Dalam psikologi Islam, manusia dipahami tidak hanya sebagai makhluk psikologis dan sosial, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual dan orientasi moral. Salah satu pemikir Islam yang memberikan perhatian mendalam terhadap persoalan tersebut adalah Abu Hamid Al-Ghazali.

Dalam pemikiran Al-Ghazali, manusia merupakan kesatuan antara dimensi jasmani dan spiritual. Akal, hati, jiwa, dan kecenderungan nafsu memiliki hubungan dalam membentuk perilaku manusia (Farah & Noviati, 2016). Fakih et al. menjelaskan bahwa manusia dalam perspektif Al-Ghazali tidak dapat dipahami hanya melalui aspek material, tetapi juga melalui dimensi spiritual yang memengaruhi kehidupan manusia. Pandangan tersebut diperkuat oleh Sukrina dan Aprison yang menunjukkan bahwa hakikat manusia dalam pemikiran Al-Ghazali mencakup aspek jasmani dan spiritual yang saling berhubungan (Fakih, dkk., 2026).

Konsep fitrah menjadi salah satu dasar penting dalam memahami manusia menurut Al-Ghazali. Fitrah dapat dipahami sebagai potensi dasar manusia yang mengarah kepada pengenalan terhadap kebenaran dan pembentukan kualitas moral. Najibulloh et al. menjelaskan bahwa fitrah berkaitan dengan potensi manusia untuk mengenali kebenaran dan membedakan yang benar dari yang salah (Najibullah, 2026). Perkembangan fitrah berlangsung melalui hubungan antara *aql*, *qalb*, dan *nafs* serta dipengaruhi oleh pendidikan dan proses pembentukan moral. Firmansyah et al. juga menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali mengenai hakikat manusia memiliki implikasi terhadap pendidikan karakter karena perkembangan manusia perlu diarahkan pada pembentukan kualitas moral (Alimin, 2023).

Pembentukan kepribadian dalam perspektif Al-Ghazali berkaitan erat dengan proses penyucian jiwa atau *tazkiyat al-nafs* (Mutholingah, 2021). Arroisi et al. menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian dalam pemikiran Al-Ghazali tidak hanya berkaitan dengan mekanisme psikologis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Khusnadin dan Shihab memperlihatkan bahwa *tazkiyat al-*

nafs dapat ditempatkan sebagai metode dalam pendidikan moral. Fadhillah dan Mutmainnah juga menunjukkan pentingnya fitrah, *qalb*, pembiasaan adab, dan *tazkiyat al-nafs* dalam perkembangan kepribadian (Fadhillah & Mutmainnah, 2024).

Perspektif Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa perkembangan manusia tidak hanya diarahkan pada kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki kualitas moral dan spiritual. Zulkarnain menunjukkan bahwa konsep gangguan kepribadian dalam pemikiran Al-Ghazali dapat dipahami melalui persoalan ketidakseimbangan unsur-unsur dalam diri manusia dan penyimpangan dari orientasi moral (Zulkarnain, 2024). Dengan demikian, perspektif Al-Ghazali memberikan dimensi tambahan terhadap pembahasan mengenai konflik dan pembentukan kepribadian (Pransiska, 2016).

Perbedaan titik tekan antara Erikson dan Al-Ghazali menunjukkan adanya kesenjangan konseptual yang penting untuk dikaji. Erikson menempatkan identitas dalam proses psikososial, eksplorasi, komitmen, dan hubungan individu dengan konteks sosial, sedangkan Al-Ghazali menempatkan manusia dalam kerangka fitrah, akal, *qalb*, *nafs*, moralitas, dan spiritualitas. Kedua perspektif tersebut sama-sama melihat manusia sebagai pribadi yang berkembang, tetapi menggunakan dasar filosofis dan tujuan perkembangan yang berbeda (Suban, 2020).

State-of-the-art penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai identitas modern telah berkembang ke arah pemahaman yang lebih kontekstual, multidimensional, dan dinamis. Di sisi lain, kajian mengenai Al-Ghazali semakin menempatkan pemikirannya sebagai sumber konseptual untuk memahami hakikat manusia, pendidikan karakter, dan perkembangan moral-spiritual. Namun, kajian yang secara khusus mempertemukan krisis identitas Erikson dengan konsep fitrah Al-Ghazali dalam satu analisis komparatif masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa sintesis komparatif antara proses perkembangan identitas psikososial dan aktualisasi fitrah dalam pembentukan kepribadian (Kurnanto, 2011).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif konsep krisis identitas dan pembentukan kepribadian dalam teori psikososial Erik Erikson dan konsep fitrah Al-Ghazali. Secara khusus, penelitian ini menganalisis: (1) bagaimana kedua perspektif memahami hakikat manusia dan diri; (2) bagaimana proses krisis atau konflik dalam pembentukan diri dijelaskan; (3) bagaimana lingkungan dan potensi internal berperan dalam perkembangan kepribadian; dan (4) bagaimana kedua perspektif memahami orientasi akhir perkembangan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dialog antara psikologi perkembangan dan psikologi Islam serta memberikan dasar konseptual bagi pemahaman pembentukan identitas yang tidak hanya memperhatikan aspek psikologis dan sosial, tetapi juga moral dan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* dan karakteristik *integrative literature review*. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah melakukan interpretasi, perbandingan, dan sintesis terhadap konsep krisis identitas dalam teori Erikson serta konsep fitrah dalam

pemikiran Al-Ghazali. Proses penelitian kepustakaan menuntut pencarian, seleksi, evaluasi, dan sintesis sumber secara sistematis dan transparan agar argumentasi dapat ditelusuri. Kraus et al. menekankan pentingnya sistematika dalam identifikasi dan evaluasi literatur, sementara van Wee dan Banister menyoroti transparansi dalam penggunaan database, kata kunci, strategi pencarian, dan teknik penelusuran referensi. Fain membedakan *integrative review* dari *systematic review* dengan menekankan integrasi berbagai jenis literatur untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih luas, sejalan dengan kerangka INTEGRA yang menekankan tahapan perumusan masalah, strategi pencarian, kontrol kualitas, hingga analisis dan pembahasan.

Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal ilmiah, penelitian empiris, kajian teoretis, dan karya akademik terkait perkembangan identitas, teori psikososial Erikson, kepribadian, fitrah, serta pemikiran Al-Ghazali. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, Crossref, DOAJ, dan laman jurnal dengan kata kunci dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Literatur dimasukkan jika memenuhi kriteria relevansi, kemutakhiran (2016–2026), berasal dari sumber akademik terverifikasi, dan memiliki bibliografi jelas, sementara referensi klasik digunakan secara terbatas sebagai teori primer. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, dicatat dalam Zotero, lalu dianalisis melalui reduksi, kategorisasi tematik, dan sintesis komparatif. Analisis dilakukan dengan membandingkan lima dimensi utama: hakikat manusia, proses pembentukan diri, sumber krisis, faktor pembentuk kepribadian, dan orientasi akhir perkembangan, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang mempertemukan perspektif Erikson dan Al-Ghazali.

HASIL PENELITIAN

Hakikat Manusia dan Diri

Hasil sintesis menunjukkan bahwa Erikson dan Al-Ghazali sama-sama memandang manusia sebagai pribadi yang mengalami perkembangan. Namun, keduanya memiliki dasar pemahaman yang berbeda.

Dalam perspektif Erikson, diri berkembang melalui hubungan antara pengalaman individual, tuntutan sosial, dan konteks historis. Erikson menempatkan identitas sebagai suatu pencapaian perkembangan yang memungkinkan individu memperoleh rasa kesinambungan dan koherensi diri. Identitas tidak terbentuk secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses menghadapi tuntutan perkembangan dan mengintegrasikan berbagai pengalaman kehidupan.

Penelitian modern mempertahankan gagasan tersebut dengan memperluas konsep identitas melalui eksplorasi dan komitmen. Marcia mengembangkan gagasan Erikson melalui konsep status identitas, sedangkan Luyckx et al. memperluas model tersebut dengan memasukkan proses eksplorasi ruminatif. Dengan demikian, diri dalam perspektif Erikson dapat dipahami sebagai konstruksi yang terus mengalami perkembangan dan reorganisasi (Luyckx, 2008).

Sebaliknya, Al-Ghazali memahami manusia sebagai kesatuan antara dimensi jasmani dan spiritual. Fakih et al. menjelaskan bahwa manusia memiliki dimensi material dan spiritual yang saling berkaitan. Sukrina dan Aprison juga menunjukkan

bahwa hakikat manusia dalam pemikiran Al-Ghazali tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara tubuh, akal, hati, dan jiwa.

Konsep fitrah memberikan dasar yang lebih spesifik bagi pemahaman tersebut. Najibulloh et al. menunjukkan bahwa fitrah merupakan potensi dasar yang diberikan Allah dan memiliki hubungan dengan kemampuan manusia untuk mengenali kebenaran. Firmansyah et al. menambahkan bahwa pemahaman tersebut memiliki implikasi terhadap pendidikan karakter karena manusia perlu diarahkan untuk mengembangkan potensi moralnya (Firmansyah, 2025).

Dengan demikian, Erikson lebih menekankan perkembangan identitas sebagai proses psikososial, sedangkan Al-Ghazali menempatkan perkembangan manusia dalam struktur potensi jasmani, intelektual, moral, dan spiritual.

Pembentukan Identitas dan Aktualisasi Fitrah

Dalam teori Erikson, pembentukan identitas terjadi melalui proses integrasi pengalaman, nilai, relasi sosial, dan berbagai kemungkinan diri. Perkembangan teori identitas kemudian mengoperasionalkan proses tersebut melalui eksplorasi dan komitmen.

Perkembangan identitas terbukti berkaitan dengan perubahan konteks kehidupan. De Moor et al. menunjukkan bahwa transisi pendidikan dapat diikuti oleh perubahan dalam eksplorasi dan komitmen identitas. Hatano et al. menemukan bahwa kondisi pekerjaan juga berkaitan dengan perkembangan identitas dan kepuasan hidup. Naudé dan van Damme menunjukkan bahwa pengalaman kontrol juga berhubungan dengan proses perkembangan identitas remaja (Naude, 2024).

Identitas juga berkembang dalam konteks digital. Avci et al. menunjukkan pentingnya media sosial dalam memahami perkembangan identitas remaja (Avci, 2025) Sedangkan Hihara et al. menemukan keterkaitan antara perkembangan identitas dan perilaku prososial daring maupun luring.

Dalam perspektif Al-Ghazali, proses pembentukan diri lebih tepat dipahami sebagai aktualisasi dan pengarahan fitrah. Fitrah merupakan potensi dasar, tetapi potensi tersebut memerlukan pendidikan, pembiasaan, penggunaan akal, pembinaan hati, dan pengendalian nafsu agar berkembang menjadi kepribadian yang baik (Rubini, 2018).

Dengan demikian, eksplorasi dalam perspektif Erikson terutama berhubungan dengan pencarian dan evaluasi berbagai kemungkinan diri, sedangkan aktualisasi fitrah dalam perspektif Al-Ghazali berhubungan dengan pengembangan potensi manusia menuju kualitas moral dan spiritual.

Krisis Identitas dan Konflik Internal

Krisis merupakan bagian penting dari teori Erikson. Krisis tidak selalu merupakan kondisi patologis, tetapi dapat menjadi titik perkembangan yang mendorong reorganisasi diri. Pada tahap *identity versus role confusion*, individu menghadapi tuntutan untuk mengintegrasikan berbagai peran dan pilihan menjadi identitas yang relatif koheren (Moor, 2023).

Konsep tersebut kemudian dikembangkan dalam penelitian identitas melalui proses eksplorasi dan komitmen. Individu dapat mengalami kesulitan ketika terlalu lama mengeksplorasi tanpa membentuk komitmen atau ketika

komitmen yang dibentuk tidak sesuai dengan perkembangan dirinya. Rosenthal et al. juga menunjukkan bahwa tahapan psikososial Erikson dapat dipelajari melalui indikator perkembangan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dan perkembangan diri.

Dalam perspektif Al-Ghazali, konflik pembentukan diri memiliki struktur yang berbeda. Konflik lebih berkaitan dengan ketidakseimbangan antara berbagai kecenderungan internal manusia. Akal dan hati memiliki fungsi penting dalam mengarahkan kecenderungan nafsu sehingga perilaku manusia tetap berada dalam orientasi moral.

Arroisi et al. menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian dalam pemikiran Al-Ghazali memiliki dimensi spiritual yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam teori kepribadian yang hanya berorientasi psikologis. Zulkarnain juga memperlihatkan bahwa persoalan kepribadian dapat dipahami dalam hubungan dengan ketidakseimbangan unsur internal dan kegagalan mengarahkan diri (Arroisi, 2022).

Dengan demikian, krisis dalam perspektif Erikson terutama berkaitan dengan konflik perkembangan identitas dalam konteks psikososial, sedangkan konflik dalam perspektif Al-Ghazali lebih berkaitan dengan pengelolaan kecenderungan internal dan pengarahannya menuju kebaikan moral-spiritual.

Pembentukan Kepribadian

Kedua perspektif memandang kepribadian sebagai sesuatu yang berkembang. Erikson menjelaskan perkembangan kepribadian melalui tahapan psikososial, sedangkan Al-Ghazali menjelaskan perkembangan kepribadian melalui pengembangan potensi manusia dan pengendalian unsur internal.

Penelitian kontemporer memperlihatkan bahwa identitas berkaitan dengan keberfungsian psikososial. Machler dan Hernández-Torrano menunjukkan bahwa penelitian identitas modern menghubungkan proses identitas dengan berbagai indikator keberfungsian psikososial (Machler, 2025). Guţu dan Golu juga menunjukkan adanya hubungan antara perkembangan identitas dan kesejahteraan. Hatano et al. menemukan hubungan antara perkembangan identitas dan kepuasan hidup.

Dalam perspektif Al-Ghazali, kepribadian yang berkembang tidak hanya ditandai oleh keberfungsian sosial, tetapi juga oleh kualitas moral dan spiritual. Fadhilah dan Mutmainnah menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian dalam perspektif Al-Ghazali berkaitan dengan fitrah, *qalb*, *taẓkiyat al-nafs*, adab, dan integrasi pengetahuan dengan tindakan. Khusnadin dan Shihab juga menempatkan *taẓkiyat al-nafs* sebagai metode penting dalam pendidikan moral (Sira, 2018).

Firmansyah et al. menegaskan bahwa konsep manusia Al-Ghazali memiliki implikasi terhadap pendidikan karakter. Sementara itu, Jenuri et al. menunjukkan relevansi konsep manusia Al-Ghazali dalam merespons kekosongan spiritual peserta didik pada era modern. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perspektif Al-Ghazali memiliki relevansi praktis dalam konteks pendidikan kontemporer (Rahmawati, 2019).

Orientasi Akhir Perkembangan

Perbedaan paling mendasar antara Erikson dan Al-Ghazali terdapat pada orientasi akhir perkembangan. Erikson menekankan integrasi psikososial, kesinambungan identitas, serta kemampuan individu untuk menjalankan peran sosial secara konstruktif. Perkembangan identitas yang sehat memungkinkan individu memiliki pemahaman diri yang lebih koheren dan menjalani kehidupan secara lebih adaptif.

Sebaliknya, Al-Ghazali memberikan orientasi moral dan spiritual yang lebih eksplisit. Fitrah perlu dikembangkan melalui pendidikan, pengendalian diri, pembinaan hati, dan *tazkiyat al-nafs*. Tujuannya bukan sekadar menghasilkan individu yang mampu beradaptasi secara sosial, tetapi manusia yang memiliki kualitas moral dan spiritual.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa Erikson dan Al-Ghazali tidak harus diposisikan sebagai dua perspektif yang saling meniadakan. Erikson memberikan penjelasan kuat mengenai proses pembentukan identitas dalam lingkungan sosial, sedangkan Al-Ghazali memberikan penjelasan mengenai arah normatif dan kualitas moral-spiritual perkembangan manusia (Erikson, 1956)

Tabel 1. Sintesis Komparatif Erikson dan Al-Ghazali

Dimensi	Perspektif Erikson	Perspektif Al-Ghazali
Hakikat manusia	Individu yang berkembang melalui proses psikososial dan interaksi sosial	Makhluk jasmani-spiritual dengan potensi akal, <i>qalb</i> , dan <i>nafs</i>
Fokus utama	Pembentukan dan integrasi identitas	Aktualisasi fitrah dan pembentukan kepribadian
Proses pembentukan diri	Eksplorasi, komitmen, pengalaman sosial, dan tugas perkembangan	Pendidikan, pengembangan akal, pembinaan <i>qalb</i> , pengendalian <i>nafs</i> , dan <i>tazkiyat al-nafs</i>
Sumber konflik	Ketegangan perkembangan dan kebingungan identitas	Ketidakseimbangan kecenderungan internal dan penyimpangan dari orientasi moral
Peran lingkungan	Sangat penting dalam pembentukan identitas	Penting sebagai sarana pendidikan dan pengarahan fitrah
Orientasi perkembangan	Integrasi identitas dan keberfungsian psikososial	Kepribadian bermoral, keseimbangan jiwa, dan perkembangan spiritual
Hasil perkembangan	Identitas yang relatif koheren dan terintegrasi	Kepribadian yang berkembang melalui aktualisasi fitrah dan penyucian jiwa

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Erikson dan Al-Ghazali memiliki titik temu penting dalam memandang manusia sebagai pribadi yang berkembang. Keduanya tidak memahami kepribadian sebagai struktur yang sepenuhnya statis. Perkembangan diri terjadi melalui proses yang berlangsung sepanjang kehidupan dan dipengaruhi oleh hubungan antara kondisi internal dan pengalaman manusia.

Akan tetapi, perbedaan dasar keduanya terletak pada pertanyaan mengenai apa yang menjadi pusat perkembangan. Erikson terutama menjelaskan bagaimana individu membangun kesinambungan dan koherensi identitas dalam kehidupan sosial. Al-Ghazali lebih menekankan bagaimana manusia mengembangkan potensi dasarnya dan mengarahkannya menuju kehidupan yang baik secara moral dan spiritual.

Temuan mengenai konteks sosial mendukung relevansi perspektif Erikson dalam memahami identitas modern. Van Der Gaag et al. menunjukkan bahwa identitas tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan konteks. De Moor et al. menunjukkan bahwa perubahan lingkungan pendidikan dapat berkaitan dengan perubahan identitas. Hatano et al. memperlihatkan bahwa kondisi pekerjaan juga dapat berkaitan dengan perkembangan identitas dan kepuasan hidup. Temuan-temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa identitas merupakan proses yang responsif terhadap perubahan kehidupan.

Perkembangan media sosial semakin memperluas konteks tersebut. Avci et al. menunjukkan bahwa media sosial merupakan lingkungan penting dalam perkembangan identitas remaja. Hihara et al. memperlihatkan bahwa identitas berkaitan dengan perilaku prososial dalam lingkungan daring dan luring. Dengan demikian, krisis identitas pada masa kini tidak cukup dipahami hanya melalui relasi sosial konvensional, tetapi juga perlu mempertimbangkan lingkungan digital.

Di sisi lain, perspektif Al-Ghazali memperluas pembahasan dengan menempatkan manusia dalam kerangka fitrah. Najibulloh et al. menunjukkan bahwa fitrah bukan sekadar keadaan bawaan yang pasif, tetapi merupakan potensi yang perlu dikembangkan. Pendidikan, akal, hati, pengendalian nafsu, dan pembentukan moral menjadi mekanisme penting dalam proses tersebut.

Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa identitas yang koheren belum tentu secara otomatis identik dengan kepribadian yang baik secara moral. Dari perspektif Erikson, seseorang dapat memiliki identitas yang relatif terintegrasi dalam konteks sosialnya. Namun, dari perspektif Al-Ghazali, perkembangan tersebut masih perlu diarahkan pada kebenaran, akhlak, dan hubungan spiritual dengan Tuhan (Wandira, 2023). Oleh karena itu, kedua teori dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang berbeda: Erikson terutama menjelaskan bagaimana seseorang membentuk identitas, sedangkan Al-Ghazali membantu menjelaskan bagaimana kualitas dan arah perkembangan diri tersebut dinilai.

Temuan tersebut juga memiliki implikasi terhadap pendidikan. Pendekatan yang hanya menekankan adaptasi sosial berpotensi mengabaikan kebutuhan individu untuk memiliki orientasi moral dan spiritual (Nasokah, 2019). Sebaliknya, pendekatan yang hanya menekankan nilai moral tanpa memberikan ruang eksplorasi identitas dapat kurang sensitif terhadap kebutuhan perkembangan psikososial individu. Integrasi kedua perspektif memungkinkan pendidikan memberikan ruang bagi refleksi diri, eksplorasi nilai, pembentukan komitmen, pengendalian diri, pembiasaan adab, dan pengembangan spiritualitas.

Dalam konteks pendidikan Islam, relevansi integrasi tersebut semakin terlihat. Firmansyah et al. menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali dapat memberikan dasar bagi pendidikan karakter. Khusnadin dan Shihab menempatkan *tazkiyat al-nafs* sebagai metode pendidikan moral (Khusnadi, 2022). Sedangkan Jenuri et al. menunjukkan relevansinya dalam menghadapi persoalan

kekosongan spiritual peserta didik modern. Dengan demikian, konsep Al-Ghazali dapat berfungsi sebagai kerangka normatif-spiritual, sementara Erikson dapat membantu menjelaskan proses perkembangan identitas peserta didik (Ulum, 2019).

Perbandingan ini juga menunjukkan bahwa istilah “krisis identitas” perlu digunakan secara hati-hati. Dalam perspektif Erikson, krisis merupakan bagian normal dari proses perkembangan dan tidak selalu berarti gangguan psikologis. Dalam perspektif Al-Ghazali, persoalan internal lebih dekat dengan ketidakseimbangan dan kegagalan dalam mengarahkan potensi manusia. Oleh karena itu, kedua konsep tidak dapat disamakan secara langsung. Krisis identitas Erikson dan konflik internal Al-Ghazali memiliki fungsi komparatif, tetapi berasal dari kerangka epistemologis yang berbeda.

Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini menunjukkan kemungkinan untuk membangun kerangka integratif yang memandang pembentukan diri melalui dua dimensi. Dimensi pertama adalah dimensi psikososial yang mencakup identitas, eksplorasi, komitmen, hubungan sosial, dan konteks kehidupan. Dimensi kedua adalah dimensi moral-spiritual yang mencakup fitrah, *qalb*, *'aql*, *nafs*, *tazkiyat al-nafs*, dan orientasi terhadap kebaikan. Kedua dimensi tersebut dapat dipahami sebagai saling melengkapi, bukan saling menggantikan.

Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan proses pembentukan identitas dengan kualitas perkembangan kepribadian. Erikson membantu menjelaskan proses reorganisasi diri ketika individu menghadapi perubahan sosial dan tuntutan perkembangan. Al-Ghazali memberikan kerangka untuk memahami bagaimana potensi tersebut diarahkan sehingga menghasilkan kualitas kepribadian yang bermoral dan spiritual. Dialog kedua perspektif dapat menjadi dasar pengembangan kajian psikologi Islam yang lebih kontekstual dan multidimensional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Erik Erikson dan Al-Ghazali sama-sama memandang manusia sebagai pribadi yang mengalami perkembangan diri secara berkelanjutan. Namun, keduanya memiliki landasan konseptual yang berbeda. Erikson memahami perkembangan terutama melalui perspektif psikososial, dengan identitas sebagai hasil integrasi pengalaman, peran sosial, nilai, eksplorasi, dan komitmen. Al-Ghazali memahami manusia melalui kerangka fitrah yang mencakup potensi jasmani, akal, *qalb*, *nafs*, moral, dan spiritualitas.

Krisis juga memiliki makna yang berbeda. Dalam perspektif Erikson, krisis merupakan bagian dari proses perkembangan yang dapat mendorong individu melakukan reorganisasi identitas dan membangun pemahaman diri yang lebih koheren. Dalam perspektif Al-Ghazali, konflik lebih berkaitan dengan kebutuhan untuk mengendalikan dan menyeimbangkan berbagai kecenderungan internal agar perkembangan manusia tetap sesuai dengan orientasi moral dan spiritual.

Hasil komparasi menunjukkan bahwa kedua perspektif dapat digunakan secara komplementer. Erikson memberikan penjelasan mengenai proses psikososial pembentukan identitas, sedangkan Al-Ghazali memberikan dasar mengenai arah dan kualitas moral-spiritual perkembangan manusia. Integrasi keduanya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas bahwa pembentukan

kepribadian tidak hanya membutuhkan identitas yang koheren, tetapi juga orientasi nilai yang menjadi dasar perilaku.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kepustakaan, sehingga kesimpulan bergantung pada literatur yang tersedia dan interpretasi peneliti. Selain itu, penelitian ini bersifat konseptual dan belum menguji hubungan kedua perspektif melalui data empiris. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen atau model konseptual yang menghubungkan eksplorasi dan komitmen identitas dengan konsep fitrah, *tazkiyat al-nafs*, dan perkembangan moral-spiritual. Penelitian empiris pada remaja, mahasiswa, dan peserta didik dalam konteks pendidikan Islam juga diperlukan untuk menguji sejauh mana integrasi kedua perspektif dapat menjelaskan perkembangan identitas dan kepribadian secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Alimin, H. A. (2023). The concept of Islamic education according to the education of Ibnu Miskawaih and Al-Ghazali. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 26(1), 171–181. <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i12>
- Arroisi, J., Putri, D. A., & Amrullah, M. F. (2022). Building personality from Al-Ghazali's perspective: Critical study of Freud's psychoanalytic theory. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 11(2), 143–162. <https://doi.org/10.21580/tos.v11i2.13401>
- Avci, H., Baams, L., & Kretschmer, T. (2025). A systematic review of social media use and adolescent identity development. *Adolescent Research Review*, 10(2), 219–236. <https://doi.org/10.1007/s40894-024-00251-1>
- De Moor, E. L., Van der Graaff, J., & Branje, S. (2023). Identity development across the transition from primary to secondary school: The role of personality and the social context. *Self and Identity*, 22(5), 762–782. <https://doi.org/10.1080/15298868.2023.2196087>
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. W. W. Norton.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.
- Fadhilah, M. N., & Mutmainnah. (2024). Psikologi agama pada anak usia dini dalam perspektif pemikiran Imam al-Ghazali. *AUD Cendekia*, 4(1). <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v4i1.582>
- Fakih, A., Muhajir, & Kultsum, U. (2023). Hakikat manusia dan implikasi dalam Islam: perspektif Imam al-Ghazali. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 6(1), 33–46. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v6i1.2705>
- Farah, N., & Novianti, C. (2016). Fitrah dan perkembangan jiwa manusia dalam perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Yaqzan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 2(2).
- Firmansyah, M. F. B., Mustopa, & Zawawi, Z. (2025). The nature of human beings in Al Ghazali's thought and its implications on character education. *Social Journal of Studies in Education*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.67046/sjse.v1i01.19>

- Guțu, S., & Golu, F. (2025). Identity development and well-being: A systematic review. *Studia Doctoralia: Psychology and Educational Science*, 16(1). <https://doi.org/10.47040/sdpsych.v16i1.183>
- Hatano, K., Hihara, S., Tsuzuki, M., Nakama, R., & Sugimura, K. (2024). Does employment status matter for emerging adult identity development and life satisfaction? A two-wave longitudinal study. *Journal of Youth and Adolescence*, 53, 2097–2107. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-01992-x>
- Hihara, S., Sugimura, K., & Syed, M. (2023). Identity development and online and offline prosocial behaviors among early and middle adolescents. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1148347>
- Khusnadi, M. H., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2022). Konsep tazkiyat al-nafs Al-Ghazali sebagai metode dalam pendidikan akhlak. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 3(1), 19–26.
- Kurnanto, M. E. (2011). Pendidikan dalam pemikiran Al-Ghazali. *Khatulistiwa*, 1(2). <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v1i2.189>
- Luyckx, K., Schwartz, S. J., Berzonsky, M. D., Soenens, B., Vansteenkiste, M., Smits, I., & Goossens, L. (2008). Capturing ruminative exploration: Extending the four-dimensional model of identity formation in late adolescence. *Journal of Research in Personality*, 42(1), 58–82. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2007.04.004>
- Maehler, D. B., & Hernández-Torrano, D. (2025). Identity development research: A systematic review of reviews. *Self and Identity*, 24(8), 907–942. <https://doi.org/10.1080/15298868.2025.2549770>
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558. <https://doi.org/10.1037/h0023281>
- Mutholingah, S. (2021). Metode penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan implikasinya bagi pendidikan agama Islam. *Ta'Limuna*, 10(1), 67–81.
- Nasokah. (2019). Konsep pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan anak dalam Islam (Studi Kitab Ihya' Ulumuddin). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(2), 115–124. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1607>
- Naudé, L., & van Damme, E. C. (2024). Reconciling control and identity development: Experiences of South African adolescents. *Current Psychology*, 43, 3210–3219. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04540-1>
- Pransiska, T. (2016). Konsepsi fitrah manusia dalam perspektif Islam dan implikasinya dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 17(1), 1–17. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>
- Rahmawati, M. (2019). Mendidik anak usia dini dengan berlandaskan pemikiran tokoh Islam Al-Ghazali. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2271>

- Rubini. (2015). Hadits tarbawi tentang potensi anak (fitrah). *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 4(2).
<https://doi.org/10.36668/jal.v4i2.58>
- Sira, F. M. (2018). Relevansi konsep jiwa Al-Ghazali dalam pembentukan mentalitas yang berakhlak. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 32–45.
- Suban, A. (2020). Konsep pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali. *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1).
<https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>
- Sukrina, A., & Aprison, W. (2024). Human nature in the view of the philosopher Al-Ghazali. *Jurnal Al Burhan*, 4(1), 31–41.
<https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.291>
- Ulum, M. M. (2009). Konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali dan relevansinya dengan arah dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. *At-Ta'dib*, 4(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v4i2.592>
- Van Der Gaag, M. A. E., Gmelin, J. O. H., & De Ruiter, N. M. P. (2025). Understanding identity development in context: Comparing reflective and situated approaches to identity. *Frontiers in Psychology*, 15, 1467280. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1467280>
- Wandira, A., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Konsep tazkiyat al-nafs Al-Ghazali sebagai metode dalam pendidikan akhlak. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i1.1178>
- Zulkarnain. (2024). Konsep gangguan kepribadian menurut Al-Ghazali dan implementasinya dalam psikologi Islam. *Counselle: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(2), 106–129.
<https://doi.org/10.32923/couns.v4i2.5046>